Gambaran Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Tindakan Pengendalian Kebakaran Dan Kerentanan Anak Sekolah Di Sdn 09 Makasar Jakarta Timur Tahun 2019

Lulus S Hendrawati[1]

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Binawan, Jakarta

ABSTRAK

Terdapat 857 kasus kebakaran dalam data kejadian kebakaran yang terjadi di Jakarta dari Januari hingga Mei 2019. Sebanyak 575 kasus kebakaran masih diakibatkan oleh listrik, (Nisa, 2019). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat pengetahuan petugas tentang kesiapsiagaan tindakan pengendalian kebakaran terhadap kerentanan anak di SDN 09 Makassar, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan observasional. Pendekatan ini dipilih berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengembangkan konsep penanggulangan bencana kebakaran di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan di SDN 09 Makasar Jakarta Timur tentang proteksi kebakaran cukup baik. Mereka hanya perlu menambahkan program pencegahan kebakaran pada gedung-gedung, manajemen sistem proteksi kebakaran serta pengendalian dan pengawasan kebakaran. Pasalnya, program ini terkait dengan kelengkapan sarana dan prasarana proteksi kebakaran untuk keselamatan siswa.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Proteksi kebakaran, kerentana anak

ABSTRACT

There were 857 cases of fire in the data on fire incidents that happened in Jakarta from January to May 2019. As many as 575 fires were still caused by electricity, (Nisa, 2019). The main objective of this study is to see the level knowledge of the staff on fire protection preparedness to the vulnerability of children at SDN 09 Makassar, East Jakarta. This research use qualitative research with an observational approach. This approach was chosen in relation to the research objectives, that is to develop the concept of fire disaster management at the research site. The results of this study indicate that the level of knowledge at SDN 09 Makasar, East Jakarta about fire protection is quite good. They only needs to add a fire prevention program in buildings, a fire protection system management and a fire control and supervision. It was because these program is related to the completeness of fire protection facilities and infrastructure for students safety.

Keywords: Preparedness, Fire protection, child vulnerabilit.

PENDAHULUAN

Pengetahuan staf tentang proteksi kebakaran gedung sekolah sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan ketahanan terhadap kerentanan anak sekolah apabila ada kejadian kebakaran yang mungkin terjadi di geduk sekolah tempat proses belajar mengajar mereka sehari-hari. Staf sekolah baik guru, bagian administrasi maupun security adalah orang dewasa yang selalu mendapingi kegiatan anak-anak di sekolahan. Pihak manajemen perlu memberi perlindungan terhadap anak sekolah dalam proses pembelajaran anak-anak Indonesia dalam menuntut ilmu pengetahuan di sekolah, sehingga manajemen memiliki kewajiban dalam menjaga gedung sekolah dari kemungkinan terjadinya bencana, salah satunya adalah bencana kebakaran. Data kejadian kebakaran di Jakarta dari bulan Januari sampai Mei 2019 tercatat sebanyak 857 kasus kebakaran. Adapun Faktor penyebab kebakaran terbanyak masih disebabkan oleh listrik sebanyak 574 kasus (Nisa, 2019).

Kejadian kebakaran di sekolah yang banyak diberitakan oleh media masa, salah satunya adalah kejadian kebakaran yang diduga berasal dari terjadinya konsleting pada panel listrik di sekolah Diponegoro Rawamangun (Ramdhani, 2019), menandakan bahwa Gedung sekolah memerlukan kesiapansiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran yang suatu saat dapat terjadi. Sistem proteksi kebakaran yang diterapkan untuk menghadapi bencana kebakaran masih belum banyak diterapkan pada gedung sekolah. Penerapan sistem sangat membutuhkan kesiapan sumber daya dan sarana prasarana. Kesiapan dalam menghadapi kejadian kebakaran terlebih dahulu harus dilakukan sebuah penilaian risiko terhadap kebakaran dan dilakukan rencana pengendalian kebakaran pada gedung sekolah.

Letak bangunan sekolah di Jakarta yang rata-rata dekat dengan pemukiman padat penduduk maka akan ada kemungkinan terjadi kebakaran apabila ada peristiwa kebakaran di perkampungan akan dapat merembet ke gedung sekolah yang memang berdekatan dengan lokasi peristiwa ataupun sebaliknya. Selain kekhawatiran mengenai kondisi bangunan yang terbakar, anak-anak juga perlu diperhatikan keselamatannya apabila terjadi peristiwa kebakaran di sekolah mereka. Ana-anak yang rata-rata masih berusia 7-12 tahun yang merupakan usia rentan terhadap kejadian bencana termasuk bencana kebakaran.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “gambaran pengetahuan kesiapsiagaan proteksi kebakaran pada gedung Sekolah Dasar di DKI Jakarta Timur” yang dapat memberi gambaran sejauh mana para staf dapat melakukan penanganan terhadap kejadian kebakaran yang mungkin terjadi di gedung sekolah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objekmelalui pancaindra yang

dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatiandan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian

besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Nursalam (2016) pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Pengetahuan Baik : 76 % - 100 %
2. Pengetahuan Cukup : 56 % - 75 %
3. Pengetahuan Kurang : < 56 %

Kesiapsiagaan

Kesiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melaui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Ramli S. , Pedoman Praktis Manajemen Bencana: Disaster Management, 2011)

Kesiapsiagaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui:

1. Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana;
2. Pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini;
3. Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar;
4. Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat;
5. Penyiapan lokasi evakuasi;
6. Penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana; dan
7. Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2007).

Kerentanan Anak

Kerentanan (vulnerability) adalah rangkaian kondisi yang menentukan apakah bahaya (baik bahaya alam maupun bahaya buatan) yang terjadi akan dapat menimbulkan bencana (disaster) atau tidak. Rangkaian kondisi, umumnya dapat berupa kondisi fisik, sosial dan sikap yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan, mitigasi, persiapan dan tindak-tanggap terhadap dampak bahaya.

Jenis-jenis kerentanan :

1. Kerentanan Fisik: Bangunan, Infrastruktur, Konstruksi yang lemah.
2. Kerentanan Sosial: Kemiskinan, Lingkungan, Konflik, tingkat pertumbuhan yang tinggi, anak-anak dan wanita, lansia.
3. Kerentanan Mental: ketidaktahuan, tidak menyadari, kurangnya percaya diri, dan lainnya (WebAdmin, 2010).

Vulnerability atau kerentanan adalah: “potensi bagi hilangnya sesuatu (manusia, benda fisik, ekonomi, alam atau sosial) yang disebabkan oleh keadaan berbahaya. Hal ini merupakan ciri dan keadaan masyarakat, sistem atau kepemilikan yang peka atau rentan terhadap dampak kerusakan dari bahaya

yang ada" (UNISDR, 2009:30 dalam Gencer, 2013:9).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian diskripsif dengan pendekatan observasional. Pendekatan ini dipilih terkait dengan tujuan penelitian untuk membangun konsep penanggulangan bencana kebakaran yang dilaksanakan di sekolah SD 09 Makasar Kecamatan Makasar Jakarta Timur. Konsep ini dibangun melalui penerapan Emergency response system oleh pengelola sekolah. Fakta-fakta dibangun untuk membuktikan hipotesis penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan dari kondisi sebenarnya di tempat penelitian dan teori-teori yang mendasarinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara.

Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai informan yang terlibat dalam menjalankan sistem penanggulangan bencana kebakaran yang difokuskan terhadap staf pendidik dan pendidikan yaitu kepala sekolah, guru, staf administrasi dan security di SDN 09 Makasar, Jakarta Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan

Kegiatan wawancara dilakukan kepada 4 (empat) narasumber yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Staff dan bagian keamanan lingkungan, yang mengenal dan paham tentang area lingkungan Gedung SDN 09 Makasar, Jakarta Timur. Metode wawancara secara terstruktur disertai dengan lembar pertanyaan wawancara, dimana secara umum narasumber menyatakan bahwa kesiapsiagaan tindakan pengendalian kebakaran Gedung SDN 09 Makasar Jakarta Timur, belum mengetahui secara baik dan informatif.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan tentang kesiapsiagaan tindakan pengendalian kebakaran pada staf SDN 09 Makasar

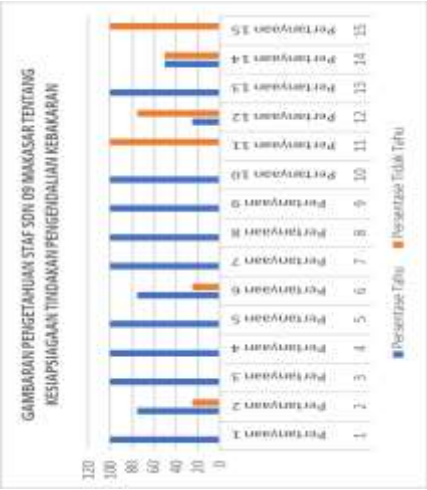

Dari pertanyaan 1 sampai pertanyaan 15 tentang pengetahuan kesiapsiagaan tindakan pengendalian kebakaran pada staf sekolah SDN 09 Makasar dapat diketahu bahwa skala pengetahuannya adalah cukup dengan nilai presentase 75%. Ada 9 pertanyaan yang mendapat skala nilai pengetahuan 100%, 2 pertanyaan mendapat skala nilai pengetahuan 75%, 1 pertanyaan mendapat nilai skala pertanyaan 50%, 1 pertanyaan mendapatkan skala nilai pengetahuan 25% dan 2 pertanyaan yang mendapat skala nilai 0%.

Skala nilai cukup pada pengetahuan staf SDN 09 Makasar diketahui dari pernyataan mereka yang belum pernah mengalami kejadian kebakaran di gedung sekolah tetapi

mereka telah membaca referensi tentang kesiapsiagaan tindakan pegendalian kebakaran. Jadi dari hasil ini perlu dilakukan pengujian dengan cara melakukan simulasi kebakaran yang melibatkan staf SDN 09 Makasar dan seluruh siswa di sekolah tersebut.

Hasil presentase skala nilai pengetahuan staf SDN 09 Makasar tentang kesiapsiagaan tindakan pengendalian kebakaran masih belum cukup untuk menjamin keselamatan siswa SDN 09 Makasar karena mereka termasuk usia rentan yang belum memiliki kemampuan dalam mengendalikan kondisi darurat disekitarnya.

Kerentanan Anak

SDN 09 Makasar memiliki 377 Siswa dengan usia rata-rata 7-13 Tahun (Anak-anak). Siswa pernah mendapatkan penyuluhan tentang tanggap darurat kebakaran tetapi belum pernah mengikuti simulasi tanggap darurat bencana kebakaran.

Hasil wawancara tentang kerentanan anak yang menjadi siswa di SDN 09 Makasar, Jakarta Timur dilakukan dengan cara memberikan 10 daftar checklist kepada staf SDN 09 Makasar tentang kerentanan anak akan kejadian kebakaran di gedung sekolah tempat mereka elaksanakan proses belajar mengajar.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Tentang Kerentanan Anak Pada Staf SDN 09 Makasar

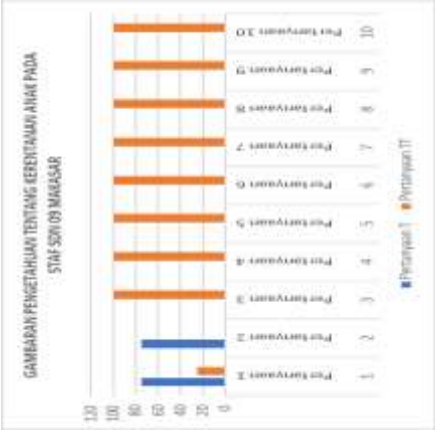

Dari pertanyaan 1 sampai pertanyaan 10 tentang pengetahuan kerentanan anak pada staf sekolah SDN 09 Makasar dapat diketahu bahwa skala pengetahuannya adalah kurang dengan nilai presentase 15%. Ada 2 pertanyaan yang mendapat skala nilai pengetahuan 75% dan 8 pertanyaan mendapat skala nilai pengetahuan 0%.

Hasil wawancara tentang pengetahuan kerentanan anak apada staf SDN 09 Makasar diketahui skala nilainya kurang karena para staf belum memahami bahwa anak usia sekolah dasar termasuk dalam usia rentan yang belum memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri serta masih belum memiliki tanggap darurat apabila di lingkungannya terjadi peristiwa kebakaran. Sehingga para staf perlu diberi pelatihan tentang penanganan anak dalam usia rentan untuk mengantisipasi keadaan darurat apabila terjadi kebakaran.

Meskipun sistem proteksi kebakaran di SDN 09 Makasar, Jakarta Timur sudah cukup tetapi program lanjutan untuk pengelolaan proteksi kebakaran harus diadakan untuk meningkatkan perlindungan terhadap siswa sekolah yang menjadi kelompok rentan bencana kebakaran sesuai dengan

penelitian (Siregar, 2019), bahwa "Pada kondisi bencana anak-anak dengan karakteristiknya menjadi rentan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Anak-anak seringkali menjadi korban terbesar dalam setiap kejadian bencana karena ketidakmampuannya melindungi diri dan berada diluar jangkauan pengawasan orangtuanya."

PENUTUP

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan tindakan pengendalian kebakaran pada staf SDN 09 Makasar diketahui mendapat skala nilai cukup dengan nilai presentase 75%. Sistem Skala nilai cukup pada pengetahuan staf SDN 09 Makasar diketahui dari pernyataan mereka yang belum pernah mengalami kejadian kebakaran di gedung sekolah tetapi mereka telah membaca referensi tentang kesiapsiagaan tindakan pegendalian kebakaran.

Pengetahuan tentang kerentanan anak pada staf sekolah SDN 09 Makasar dapat diketahui bahwa skala pengetahuannya adalah kurang dengan nilai presentase 15%. Staf SDN 09 Makasar diketahui skala nilainya kurang karena para staf belum memahami bahwa anak usia sekolah dasar termasuk dalam usia rentan yang belum memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri serta masih belum memiliki tanggap darurat apabila di lingkungannya terjadi peristiwa kebakaran. Sehingga para staf perlu diberi pelatihan tentang penanganan anak dalam usia rentan untuk mengantisipasi keadaan darurat apabila terjadi kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standarisasi Nasional SNI 04-0225-2000, 2000, Persyaratan Umum Instalasi Listrik, Jakarta: Yayasan PUIL.

Nisa, K. (2019, November 22). *Penanggulangan bencana*. Retrieved from Portal Statistik Sektoral Provinsi DKI Jakarta: http://www.jakarta.go.id

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, Nomor 26/PRT/M/2008, tentang Persyaratan teknis sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan

Ramdhani, J. (2019, Maret 25). *Berita*. Retrieved from Detiknews: http://www.detik.com

Ramli, S. 2010. Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management). Dian Rakyat. Jakarta.

Siregar, J. S. (2019). Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 30-38.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007